

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengembangan ekonomi kreatif, kualitas sumber daya manusia, dan kemajuan teknologi. Rahyono (2024) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif mampu meningkatkan aktivitas ekonomi melalui inovasi, penciptaan nilai tambah, dan perluasan kesempatan kerja sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Modernisasi melalui pemanfaatan teknologi digital juga mampu meningkatkan efisiensi produksi, distribusi, dan pemasaran sehingga memperkuat aktivitas ekonomi. Sinergi antara ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), dan modernisasi diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kondisi tersebut relevan dengan Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi besar pada sektor ekonomi kreatif serta perkembangan teknologi yang terus meningkat (Rahyono, 2024).

Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh akumulasi modal dan tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan suatu daerah dalam mengembangkan ekonomi kreatif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memanfaatkan teknologi sebagai bentuk modernisasi. Sianturi dan Sihombing (2024) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif

digital telah menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional karena mampu menciptakan nilai tambah melalui inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi informasi. Keberhasilan pengembangan sektor ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebab masyarakat dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan keterampilan yang baik akan lebih mudah menghasilkan inovasi serta mengadopsi perkembangan teknologi. Selain itu, modernisasi melalui transformasi digital dan pembangunan infrastruktur teknologi mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing ekonomi daerah. Oleh karena itu, sinergi antara ekonomi kreatif, peningkatan IPM, dan modernisasi menjadi faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga ketiga variabel tersebut layak dikaji secara bersama dalam penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi (Sianturi & Sihombing, 2025).

Pada level daerah, interaksi kebijakan nasional dan aliran modal tersebut memicu dinamika pembangunan yang dinamis namun sekaligus menantang akibat adanya ketimpangan spasial. Wilayah-wilayah strategis seperti Pulau Jawa, khususnya Provinsi Jawa Barat, menjadi potret nyata dari percepatan transformasi ini. Di kawasan tersebut, struktur ekonomi yang semula berbasis agraris dan manufaktur konvensional mulai beralih menuju ekosistem baru yang digerakkan oleh ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), serta arus modernisasi digital. Interaksi tripartit di tingkat regional inilah yang pada akhirnya menjadi motor penggerak baru dalam mengakselerasi pertumbuhan output ekonomi secara agregat di Indonesia (Purnamasari *et al.*, 2017).

Jawa Barat memiliki potensi besar pada sektor industri manufaktur, ekonomi kreatif, pertanian, perdagangan, serta teknologi digital yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam periode 2010 – 2025 Jawa Barat menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup fluktuatif namun tetap stabil sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional. Oleh karena itu, Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai mampu merepresentasikan hubungan antara kontribusi ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), dan modernisasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, Jawa Barat juga didukung oleh jumlah penduduk produktif yang besar sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Pertumbuhan kawasan perkotaan yang cepat menyebabkan meningkatnya kebutuhan infrastruktur, transportasi, pendidikan, dan teknologi yang kemudian memicu modernisasi di berbagai bidang kehidupan Masyarakat (Sinaga *et al.*, 2024).

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sepanjang periode 2010–2025 merupakan hasil sinergi dinamis antara ekspansi ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), dan percepatan modernisasi yang mentransformasi struktur ekonomi regional secara fundamental. Sektor ekonomi kreatif, yang berpijak pada inovasi dan teknologi di bidang digital, *fashion*, hingga kuliner, telah muncul sebagai mesin pertumbuhan baru yang memberikan nilai tambah signifikan serta memperluas lapangan kerja di kawasan perkotaan. Sejalan dengan itu, proses modernisasi melalui digitalisasi sistem produksi dan pergeseran struktur ekonomi dari agraris ke industri jasa telah meningkatkan daya saing global Jawa Barat, meskipun tantangan seperti ketimpangan wilayah dan dampak pandemi COVID-19 tetap menjadi catatan kritis yang merupakan faktor krusial dalam meningkatkan

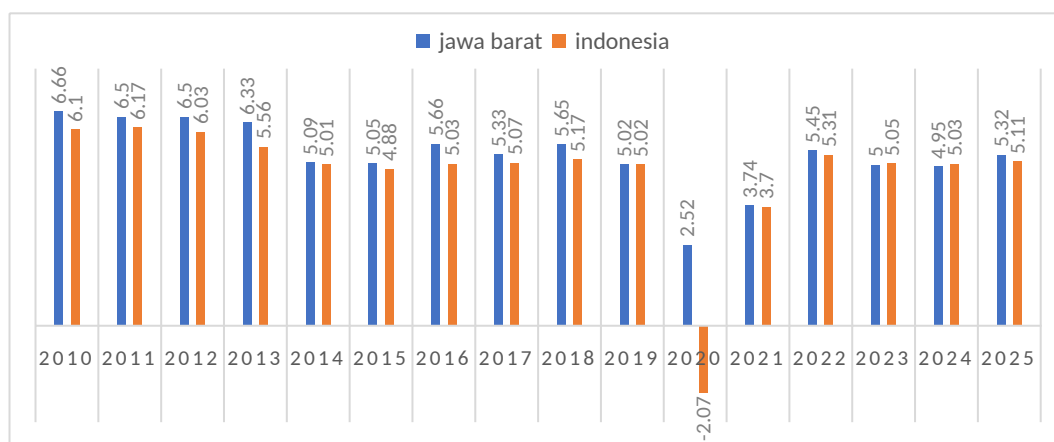
pendapatan daerah dan memperkuat resiliensi ekonomi perkotaan di Indonesia (Fediansyah, 2024).

Jawa Barat dipilih karena posisinya sebagai kawasan strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional serta menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan industri di Indonesia. Wilayah ini memiliki ekosistem kreatif yang unik karena tidak hanya bergantung pada industri besar, tetapi juga didukung oleh jaringan UMKM yang adaptif dan konsentrasi talenta muda yang tinggi di pusat perkotaan seperti Bandung Raya. Dasar pemilihan ini diperkuat oleh fakta bahwa kota-kota besar di Jawa Barat seperti Bandung, Bekasi, dan Depok berfungsi sebagai magnet bagi "kelas kreatif" yang menciptakan efek rembesan ekonomi melalui inovasi digital dan pariwisata berbasis budaya (M *et al.*, 2024).

Pertumbuhan ekonomi dipilih sebagai variabel dalam penelitian karena merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah melalui peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, pendapatan masyarakat, serta aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan antara pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dengan pertumbuhan ekonomi nasional periode 2010–2025 diperlukan untuk mengetahui apakah perkembangan ekonomi Jawa Barat bergerak sejalan, lebih cepat, atau justru lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional. Sebagai provinsi dengan kontribusi PDRB terbesar di Indonesia dan pusat kegiatan industri, perdagangan, serta ekonomi kreatif, Jawa Barat memiliki peran strategis terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penggunaan variabel pertumbuhan ekonomi menjadi relevan sebagai variabel dependen untuk menganalisis sejauh mana ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM),

dan modernisasi mampu mendorong peningkatan kinerja ekonomi daerah secara berkelanjutan (Soleman *et al.*, 2023).

**Gambar 1. 1.** Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat & Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2010 – 2025



Sumber Data: Badan Pusat Statistik Jawa Barat data diolah (2026)

Berdasarkan pada gambar 1.1 menyajikan perbandingan empiris pertumbuhan ekonomi antara Provinsi Jawa Barat dan Pertumbuhan nasional (Indonesia) dari tahun 2010 – 2025. Pada fase awal pengamatan (2010–2013), perekonomian Jawa Barat secara konsisten berkembang di atas rata-rata pertumbuhan nasional, dengan capaian tertinggi pada tahun 2010 sebesar 6,66% Dominasi pertumbuhan regional pada periode ini didorong kuat oleh performa impresif sektor industri pengolahan non-migas serta tingginya arus Penanaman Modal Asing (PMA) yang menjadikan Jawa Barat sebagai manufaktur nasional (Prasetyo & Amalia, 2020). Setelah tahun 2013, kedua grafik menunjukkan tren perlambatan akibat guncangan eksternal berupa penurunan harga komoditas global yang menuntut adanya wawasan strategi pembangunan makroekonomi daerah (Umam & Kartiasih, 2023).

Memasuki periode pertengahan tahun 2014 – 2019, pertumbuhan ekonomi baik di tingkat Provinsi Jawa Barat maupun Nasional mengalami fase stabilisasi

struktural pada kisaran 4,88% - 5,66%. Fenomena pertumbuhan ekonomi ini mencapai titik puncaknya pada tahun 2019, di mana Jawa Barat dan Indonesia mencatatkan angka pertumbuhan yang identik, yakni sebesar 5,02%. Kesamaan angka pertumbuhan ekonomi ini mengindikasikan tingginya derajat integrasi pasar dan transmisi kebijakan moneter – fiskal pusat yang langsung berdampak simetris terhadap struktur PDRB Provinsi Jawa Barat (Suryaningrum & Wardhana, 2022).

Pada tahun 2020, grafik menampilkan pada kondisi normal yang cukup kontras sebagai dampak dari krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19. Ketika pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan hingga menyentuh angka -2,07%, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat secara tetap tumbuh positif sebesar 2,52%. Perbedaan performa yang signifikan ini disebabkan oleh kecepatan adaptasi ekosistem digital pada sektor perdagangan, ketahanan logistik pangan di pedesaan, serta tetap berjalannya proyek strategis nasional di wilayah Jawa Barat (Fathurrahman & Setiawan, 2021). Pemulihan ekonomi (*economic recovery*) langsung peningkatan normal secara simultan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan Jawa Barat sebesar 3,74% dan nasional sebesar 3,7%, yang dipicu oleh efektivitas program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan pelonggaran pembatasan mobilitas Masyarakat (A. D. Putri, 2025).

Pada akhir pengamatan tahun 2022 – 2025 pergerakan ekonomi bergerak menuju pola normalisasi baru (*new normal growth path*) yang berkelanjutan. Setelah mengalami lonjakan pemulihan di tahun 2022 (5,45% untuk pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan 5,31% untuk pertumbuhan ekonomi nasional) grafik menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil pada kisaran 5% an hingga tahun 2025. Pada tahun 2025, Jawa Barat diproyeksikan mampu menutup periode dengan pertumbuhan sebesar 5,32%, tetap berada di atas pertumbuhan nasional

yang berada pada level 5,11%. Tren positif jangka panjang ini mengonfirmasi bahwa ekspansi infrastruktur konektivitas skala besar seperti Pelabuhan Patimban dan Tol Trans-Jawa—serta produk industri padat teknologi menjadi determinan utama dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi regional sekaligus menopang stabilitas makroekonomi nasional (Salim *et al.*, 2024).

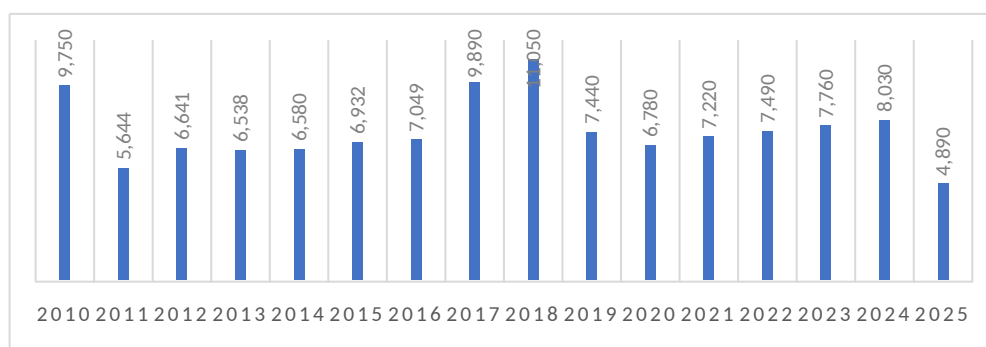
Ekonomi kreatif merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi modern karena menekankan peran kreativitas, pengetahuan, dan inovasi sebagai sumber utama penciptaan nilai tambah, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini tidak hanya mengandalkan sumber daya fisik semata, tetapi juga mengoptimalkan ide, keterampilan, dan kreativitas manusia dalam menghasilkan produk dan jasa yang unik, seperti kriya, *fashion*, kuliner, desain, film, musik, media digital, dan aplikasi berbasis teknologi. Perkembangan ekonomi kreatif juga didukung oleh meningkatnya inovasi masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta pertumbuhan pelaku UMKM kreatif di Jawa Barat. Menurut penelitian dalam Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia, Ekonomi kreatif mampu meningkatkan daya saing daerah dan membuka lapangan kerja baru sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (E. S. Anggraeni & Nisa, 2024).

Penelitian-penelitian terbaru juga menekankan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, perluasan akses pasar, serta inovasi berbasis sumber daya lokal. Meskipun demikian, sektor ekonomi kreatif masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pembiayaan, infrastruktur digital yang belum merata, dan dukungan kebijakan yang belum optimal, sehingga sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku

kepentingan menjadi penting untuk mengembangkan ekosistem kreatif yang Tangguh (Rahmawati *et al.*, 2025).

Ekonomi kreatif terbukti menjadi sektor penting karena mampu mendorong lapangan kerja, pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi daerah melalui inovasi, ide, dan gagasan. Dalam penelitian tersebut, Jawa Barat termasuk salah satu provinsi dengan potensi besar karena memiliki sebaran usaha industri kreatif yang tinggi dan peran kuat dalam struktur ekonomi nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa sub sektor yang paling kuat sebagai sektor basis adalah kuliner, *fashion*, penerbitan, serta televisi dan radio, sedangkan subsektor lainnya masih tergolong non-basis. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif di Jawa Barat berkontribusi pada penguatan daya saing daerah dan dapat memberi efek berganda terhadap sektor lain. Secara umum, kontribusi ekonomi kreatif juga berkaitan dengan peningkatan nilai tambah dalam PDRB karena sektor ini memanfaatkan kreativitas sebagai sumber utama produksi (S *et al.*, 2025).

**Gambar 1. 2.**Kontribusi Ekonomi Kreatif (ADHK Tahun 2010) Terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2025 (Persen)



Sumber Data: Kemenparekraf (data diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.2 kontribusi ekonomi kreatif mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2010 kontribusi ekonomi kreatif tercatat sebesar 9,750%, kemudian mengalami penurunan menjadi 5,644% tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2012 kontribusinya meningkat menjadi 6,641%, namun



kembali menurun menjadi 6,538% pada 2013. Pada 2014 kontribusi ekonomi kreatif relatif stabil di angka 6,580%, kemudian meningkat menjadi 6,932% pada 2015 dan 7,049 pada 2016. Peningkatan tersebut menunjukkan mulai membaiknya aktivitas sektor ekonomi kreatif yang didorong oleh berkembangnya industri kreatif, digitalisasi usaha, serta meningkatnya jumlah pelaku UMKM kreatif di Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor strategis yang mampu menciptakan nilai tambah, inovasi, dan lapangan kerja bagi perekonomian daerah (Ginting, 2017).

Pada tahun 2017 – 2018, kontribusi ekonomi kreatif mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2017 kontribusinya mencapai 9,890%, kemudian meningkat lagi menjadi 11,050% pada tahun 2018, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor ekonomi kreatif berkembang pesat sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Meningkatnya kontribusi tersebut didukung oleh berkembangnya subsektor kuliner, *fashion*, kriya, aplikasi digital, dan desain yang menjadi unggulan Provinsi Jawa Barat. Pemerintah daerah juga memperkuat pengembangan ekonomi kreatif melalui berbagai kebijakan, penyediaan infrastruktur kreatif, dan dukungan terhadap inovasi sehingga mampu meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap PDRB daerah (Sidauruk, 2013).

Memasuki tahun 2019 – 2022, kontribusi ekonomi kreatif mengalami penurunan akibat perlambatan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2019 kontribusinya turun menjadi 7,440%, kemudian kembali menurun menjadi 6,780% pada 2020 sebagai dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi hampir seluruh sektor ekonomi. Setelah itu mulai terjadi pemulihan dengan kontribusi sebesar 7,220% tahun 2021 dan meningkat menjadi 7,490% tahun 2022. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memiliki kemampuan beradaptasi melalui transformasi digital, pemasaran berbasis teknologi, serta inovasi produk sehingga mampu kembali memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah setelah masa pandemi. Penelitian mengenai ekonomi kreatif di Indonesia juga menunjukkan bahwa sektor ini berperan penting dalam mempercepat pemulihan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja (Bernika & Karta, 2024).

Tahun 2023–2025, kontribusi ekonomi kreatif kembali menunjukkan fluktuasi. Tahun 2023 kontribusinya meningkat menjadi 7,760%, kemudian naik menjadi 8,030% pada tahun 2024, yang menunjukkan semakin membaiknya aktivitas ekonomi kreatif di Jawa Barat. Namun pada 2025 kontribusinya turun cukup tajam menjadi 4,890%. Penurunan tersebut dapat mengindikasikan adanya perlambatan pertumbuhan beberapa subsektor ekonomi kreatif atau perubahan struktur ekonomi daerah yang menyebabkan kontribusi sektor kreatif terhadap PDRB menjadi lebih rendah. Meskipun demikian, ekonomi kreatif tetap menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Jawa Barat karena mampu menciptakan inovasi, meningkatkan daya saing daerah, dan memperkuat struktur perekonomian berbasis pengetahuan. Data PDRB ADHK juga menunjukkan bahwa struktur ekonomi Jawa Barat masih didominasi sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa yang berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi kreatif (Prasetyo & Suryani, 2026).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menggambarkan kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan nilai IPM di Provinsi Jawa Barat mencerminkan semakin baiknya kualitas sumber daya

manusia yang dihasilkan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam berpartisipasi pada kegiatan ekonomi. Selama periode 2010–2025, perkembangan IPM di Jawa Barat menunjukkan tren yang terus meningkat sebagai hasil dari berbagai kebijakan pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja, meningkatkan daya saing daerah, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar pula kemampuan masyarakat dalam mengadopsi inovasi, mengembangkan kreativitas, dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan output ekonomi daerah. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai salah satu variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat karena mencerminkan kualitas modal manusia yang menjadi penggerak utama pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Nugraha (2020) menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan pendapatan merupakan faktor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Selama periode 2010–2025, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan kecenderungan meningkat sebagai hasil dari perbaikan pada sektor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Peningkatan IPM memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi karena kualitas sumber daya manusia yang semakin baik mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperkuat daya saing daerah, serta mendorong berkembangnya inovasi dan ekonomi kreatif. Namun demikian, peningkatan IPM

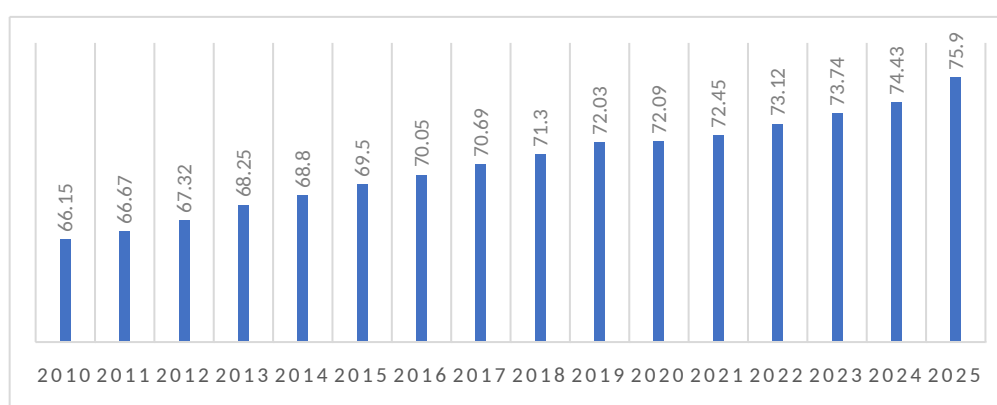
juga masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan antarwilayah, serta perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat memengaruhi pemerataan hasil pembangunan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas manusia perlu diimbangi dengan kebijakan yang mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat akses terhadap layanan kesehatan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Sari, 2024) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi karena kualitas modal manusia menjadi faktor utama dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, IPM menjadi salah satu indikator penting yang perlu terus ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan semakin baiknya kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Selama periode 2010–2025, nilai IPM di Provinsi Jawa Barat menunjukkan kecenderungan meningkat sebagai hasil dari berbagai program pembangunan manusia yang dilaksanakan pemerintah. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga mendorong kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan inovasi. Selain itu, masyarakat dengan IPM yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan usaha baru serta mengembangkan sektor ekonomi kreatif. Kualitas modal

manusia yang baik turut meningkatkan daya saing tenaga kerja sehingga mampu menarik investasi dan memperkuat aktivitas ekonomi daerah. Namun, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) perlu didukung oleh pemerataan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, IPM menjadi indikator yang relevan dalam mengukur kualitas pembangunan manusia karena mampu menggambarkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai IPM, semakin besar pula kontribusi sumber daya manusia terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Regina et al. (2025) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan .

**Gambar 1. 3.**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2025



Sumber Data: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (data diolah 2026)

Berdasarkan Gambar 1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat Tahun 2010–2025, terlihat bahwa nilai IPM mengalami tren peningkatan secara konsisten selama periode pengamatan. Pada tahun 2010,

IPM Jawa Barat sebesar 66,15 dan terus meningkat hingga mencapai 70,05 pada tahun 2016. Peningkatan tersebut berlanjut menjadi 72,03 pada tahun 2019 dan 72,45 pada tahun 2021. Selanjutnya, IPM meningkat menjadi 73,12 pada tahun 2022, 73,74 pada tahun 2023, dan 74,43 pada tahun 2024. Pada tahun 2025, IPM mencapai 75,90, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Tren tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan IPM mencerminkan semakin baiknya kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Kondisi ini turut meningkatkan produktivitas tenaga kerja, daya saing sumber daya manusia, serta kemampuan masyarakat dalam mendukung aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu faktor penting yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Menurut Harahap et al. (2025) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas dan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (Ramli *et al.*, 2025).

Memasuki periode akhir penelitian (2023–2025), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2023, nilai IPM tercatat sebesar 73,74. Nilai tersebut meningkat menjadi 74,43 pada tahun 2024. Selanjutnya, IPM mencapai 75,90 pada tahun 2025 sebagai nilai tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Jawa Barat terus mengalami perbaikan. Kemajuan tersebut mencerminkan meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Kualitas

sumber daya manusia yang semakin baik mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing ekonomi daerah. Kondisi tersebut juga mendukung pengembangan inovasi serta pertumbuhan sektor ekonomi, termasuk ekonomi kreatif. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat. Menurut Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Nursita et al., 2025).

Modernisasi dalam penelitian ini diproksikan melalui persentase rumah tangga yang memiliki atau menguasai telepon seluler, karena indikator tersebut mencerminkan tingkat adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di masyarakat. Di Provinsi Jawa Barat selama periode 2010–2024, persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler menunjukkan tren meningkat secara konsisten seiring dengan perkembangan infrastruktur telekomunikasi, perluasan jaringan internet, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengakses perangkat digital. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa proses modernisasi di Jawa Barat berlangsung semakin cepat, ditandai dengan perubahan pola komunikasi masyarakat dari metode konvensional menuju komunikasi berbasis teknologi digital (Ramadhani, 2023).

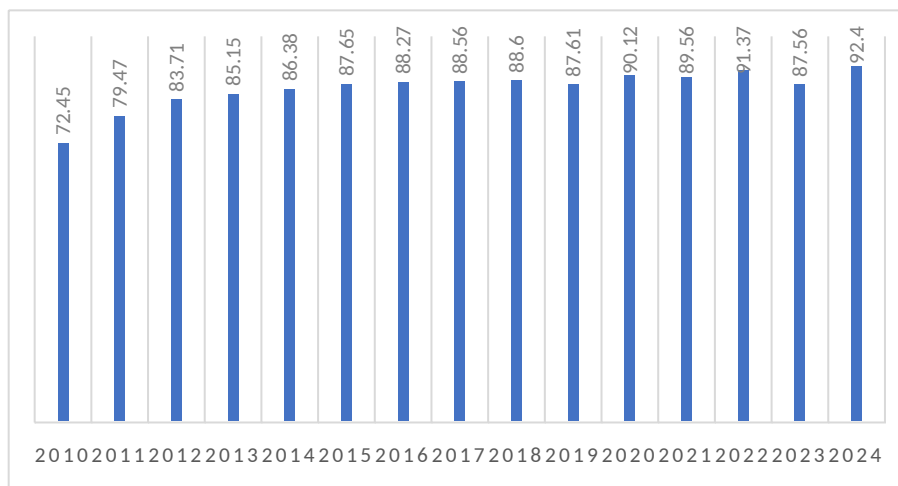
Meningkatnya kepemilikan telepon seluler tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat. Telepon seluler telah menjadi sarana utama untuk

memperoleh informasi, mengakses layanan pendidikan, kesehatan, transaksi keuangan digital, serta memperluas aktivitas ekonomi melalui perdagangan elektronik (*e-commerce*). Dengan demikian, semakin tinggi persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler, semakin tinggi pula tingkat modernisasi suatu wilayah karena masyarakat mampu memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap telepon seluler berkontribusi positif terhadap kesejahteraan rumah tangga serta mendorong produktivitas ekonomi melalui peningkatan akses informasi dan peluang usaha (Maulana & Kusuma, 2024).

Dalam konteks penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, indikator persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler layak digunakan sebagai proksi modernisasi karena mampu menggambarkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi transformasi digital. Modernisasi yang ditunjukkan melalui meningkatnya akses terhadap teknologi komunikasi dapat mempercepat penyebaran inovasi, meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi, serta memperluas akses masyarakat terhadap pasar dan layanan publik. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan telepon seluler selama periode 2010–2024 diperkirakan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat melalui peningkatan produktivitas, konektivitas, dan inklusi digital masyarakat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Alifia & Andrianus, 2024).



**Gambar 1. 4.**Modernisasi (Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Seluler) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2024 (Persen)



*Sumber Data: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (data diolah 2026)*

Berdasarkan Gambar 1.4, persentase rumah tangga yang memiliki atau menggunakan telepon seluler di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren meningkat selama periode 2010–2024. Pada tahun 2010 persentasenya tercatat sebesar 72,45%, kemudian meningkat menjadi 79,47% pada tahun 2011 dan 83,71% pada tahun 2012. Peningkatan terus berlanjut hingga mencapai 88,60% pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa telepon seluler telah menjadi kebutuhan penting bagi sebagian besar rumah tangga. Kondisi tersebut mengindikasikan semakin tingginya tingkat adopsi teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu indikator modernisasi masyarakat di Jawa Barat. Perkembangan ini didukung oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, meningkatnya jangkauan jaringan seluler, serta semakin terjangkaunya harga perangkat komunikasi digital (Ramadhani, 2023).

Pada periode 2019–2024, tingkat kepemilikan telepon seluler tetap berada pada kisaran yang tinggi meskipun mengalami fluktuasi. Persentase meningkat menjadi 90,12% pada tahun 2020, sedikit menurun menjadi 89,56% pada tahun 2021, kemudian kembali meningkat menjadi 91,37% pada tahun 2022. Pada tahun

2023 terjadi penurunan menjadi 87,56%, namun pada tahun 2024 kembali meningkat hingga mencapai 92,40%, yang merupakan capaian tertinggi selama periode pengamatan. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan kondisi sosial dan ekonomi, kebutuhan masyarakat terhadap teknologi komunikasi tetap tinggi dan terus berkembang (Alifia & Andrianus, 2024).

Dalam penelitian ini, persentase rumah tangga yang memiliki telepon seluler digunakan sebagai proksi variabel modernisasi karena mampu menggambarkan tingkat pemanfaatan teknologi oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepemilikan telepon seluler, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan transformasi digital. Oleh karena itu, indikator ini dinilai relevan untuk menjelaskan hubungan antara modernisasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2010–2024 (Mudrikah & Quddus, 2024). Telepon seluler tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengakses internet, layanan pendidikan, transaksi keuangan digital, perdagangan elektronik (*e-commerce*), serta berbagai layanan pemerintahan berbasis digital. Pemanfaatan teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi, mempercepat penyebaran informasi, dan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai peluang usaha sehingga mendorong produktivitas ekonomi daerah (Fatah, 2024).

Tingginya persentase kepemilikan telepon seluler di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 92,40% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat semakin siap menghadapi transformasi digital di berbagai sektor. Kondisi ini memperkuat peran telepon seluler sebagai sarana utama dalam mendukung aktivitas ekonomi, seperti pemasaran digital, transaksi keuangan elektronik, akses informasi pasar, serta pemanfaatan berbagai layanan berbasis internet. Semakin luas kepemilikan

telepon seluler juga mendorong peningkatan inklusi digital, sehingga masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan telepon seluler, memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, efisiensi, dan perluasan akses terhadap berbagai peluang ekonomi di Indonesia (Bangsawan *et al.*, 2023).

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada research gap sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan variabel infrastruktur, investasi, PAD, pariwisata, atau aglomerasi sebagai determinan pertumbuhan ekonomi, sedangkan indikator modernisasi hampir tidak pernah dimasukkan ke dalam model ekonomi regional di Jawa Barat. Penelitian mengenai ekonomi kreatif lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kebijakan, sedangkan penelitian indeks pembangunan manusia (IPM) umumnya dilakukan secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan perkembangan ekonomi kreatif maupun proses modernisasi. Selain itu, banyak penelitian menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2020 sehingga belum mencerminkan perubahan struktur ekonomi setelah percepatan digitalisasi, transformasi teknologi, serta pemulihan ekonomi pascapandemi (Siswantoro, 2020).

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga variabel pembangunan, yaitu kontribusi ekonomi kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan modernisasi dalam satu model analisis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggabungkan dimensi ekonomi, kualitas sumber daya manusia, serta transformasi sosial dan teknologi secara

simultan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menguji satu atau dua variabel, penelitian ini menganalisis ketiga variabel tersebut secara bersamaan. IPM digunakan sebagai indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan manusia melalui aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Penggunaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada teori pembangunan manusia yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Provinsi Jawa Barat dipilih karena memiliki kontribusi ekonomi kreatif yang tinggi, capaian IPM yang terus meningkat, serta perkembangan modernisasi yang relatif pesat. Kondisi tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai wilayah yang relevan untuk menguji hubungan ketiga variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh kontribusi ekonomi kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan modernisasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi pembangunan regional, khususnya mengenai peran kualitas manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sesuai dengan konsep pembangunan manusia yang dikemukakan oleh (Diki, 2016).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan adanya perkembangan kontribusi ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), dan modernisasi yang belum sepenuhnya stabil dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat periode 2010-2025, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah Kontribusi Ekonomi Kreatif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025?
3. Apakah Modernisasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025?
4. Apakah Kontribusi Ekonomi Kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Modernisasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010 - 2025?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini disusun agar selaras dengan judul, rumusan masalah, dan hipotesis sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh Modernisasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kontribusi Ekonomi Kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Modernisasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat tahun 2010-2025.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara kontribusi ekonomi kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan modernisasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, terutama di Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa dengan objek, periode, maupun metode analisis yang berbeda, sehingga dapat memperluas kajian mengenai pembangunan ekonomi regional. Manfaat teoritis pada dasarnya diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan kontribusi ekonomi kreatif, kualitas sumber daya manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta percepatan modernisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi akademisi, peneliti, serta mahasiswa dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, indeks pembangunan manusia (IPM), modernisasi, dan pertumbuhan ekonomi. Bagi masyarakat dan pelaku ekonomi

kreatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan sektor ekonomi kreatif sebagai upaya meningkatkan produktivitas, daya saing, serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Barat.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh Kontribusi Ekonomi Kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Modernisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2025, dengan periode pengamatan selama 16 tahun, sehingga data yang digunakan berbentuk data time series. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya meliputi Kontribusi Ekonomi Kreatif, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Modernisasi.

Dengan adanya batasan – batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih fokus, jelas, dan terarah, serta mampu menjawab tujuan penelitian sesuai dengan perumusan masalah yang telah diterapkan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta publikasi resmi lain yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 sehingga penelitian ini hanya menekankan pada hubungan statistik antar variabel, bukan pada aspek kualitatif atau analisis kebijakan secara mendalam.